Catatan Tentang

“The Situationist International: the Art of Historical Intervention”

Miguel Amaros (2012)

Ringkasan singkat mengenai sejarah Situasionis Internasional, termasuk asal-usul artistiknya, perannya sebagai "garda depan seni yang paling politis dan garda depan politik yang paling artistik" pada masanya, serta bagaimana kritik terhadap kehidupan sehari-hari berkontribusi dalam pengembangan proyek mereka. Juga dibahas bagaimana banyak gagasan situasionis kemudian diadopsi kembali oleh kapitalisme setelah Mei '68 — di mana kebebasan individu yang diperjuangkan ternyata "tidak lebih dari bayangan samar kebebasan pasar."

***

Kami menggunakan kata "seni" alih-alih "teori" ketika berbicara tentang intervensi dalam sejarah, karena kami melihat teori lebih sebagai keterampilan atau pengetahuan yang diperoleh — sebuah keahlian dalam menerapkan ide-ide secara rasional dan subversif — daripada sekadar sistem konseptual untuk menafsirkan realitas dan menghadirkannya dalam kesadaran. Dalam bahasa Yunani, theoros berarti "penonton," dan para situasionis selalu menolak menyebut kerja kritis mereka sebagai teori. Bagi Debord, ini lebih menyerupai bentuk seni tertentu — seni perang.

Bagaimana seseorang mempelajari seni ini? Pertama-tama, dengan mengunjungi tempat-tempat di mana seni ini dipraktikkan. Michelle Bernstein menjawab pertanyaan ini dengan nada humor. Dalam novelnya, All the King's Men, terjadi percakapan berikut:

"Apa yang kamu kerjakan?"

"Reifikasi."

"Oh, pekerjaan yang sangat serius, dengan buku-buku tebal dan meja penuh kertas."

“Tidak. Aku lebih banyak berkelana. Sebagian besar waktuku dihabiskan untuk berkelana.”

Dikatakan bahwa S.I. adalah “avant-garde artistik yang paling politis dan avant-garde politik yang paling artistik.” Presentasi kami bertujuan untuk menjelaskan makna dari pernyataan ini secara komprehensif. S.I. memang merupakan kelompok avant-garde, yaitu sekelompok kecil orang, kebanyakan seniman, yang menjadikan hidup mereka sebagai karya seni. Mereka selalu mengikuti realitas, tetapi juga selalu selangkah lebih maju. Mereka bergerak seiring dengan zaman mereka, sekaligus mencerminkan dinamika perubahan zaman.

Sejak era Romantisisme, kita dapat melihat bahwa krisis budaya sering kali mendahului krisis sosial dan menjadi indikator terbaik bagi kemunculan krisis tersebut. Dalam konteks ini, kita tidak hanya berbicara tentang Dadaisme — pendahulu budaya dari Revolusi Rusia — tetapi juga tentang generasi “Beat” seperti Kerouac, Burroughs, dan Trocchi, yang menjadi awal pemberontakan Amerika pada tahun 1960-an. Begitu pula dengan S.I., yang memiliki hubungan erat dengan peristiwa Mei ’68 dan revolusi modern. Avant-garde adalah alat terbaik untuk melakukan intervensi dalam masa krisis, dan budaya — termasuk seni — adalah bidang aksi yang paling efektif. Avant-garde merupakan bentuk organisasi yang berperan dalam melawan budaya borjuis yang sedang mengalami kehancuran.

Tugas utama avant-garde adalah memutus hubungan dengan masa lalu dengan menciptakan momen destruktif di masa kini. Kritik mereka tidak hanya ditujukan pada nilai-nilai etika dan sosial yang dominan, tetapi juga pada nilai-nilai artistik. Pada tahap awal, gerakan ini mengambil bentuk revolusi budaya yang bersifat devaluatif dan negatif. Avant-garde lebih banyak menyampaikan gagasannya melalui manifesto daripada melalui karya seni. Bahkan, karya mereka

hanya memiliki makna sebagai pernyataan manifesto dan cara penyebarannya tidak dapat dipisahkan dari manifesto itu sendiri.

S.I. melangkah lebih jauh dengan menolak keberadaan "seni situasionis" dan hanya mengizinkan "penggunaan seni secara situasionis." Penyimpangan ke arah sastra atau seni dianggap sebagai pelanggaran serius yang dapat berujung pada pengusiran. Segala bentuk keterlibatan dengan budaya resmi bertentangan dengan pesan avant-garde, karena dapat menghilangkan keteladanan mereka serta merusak alasan keberadaan gerakan ini. Pengusiran menjadi bagian dari konsistensi gerakan ini, sebagaimana pertama kali diterapkan oleh Gerakan Surealis.

Setiap tindakan avant-garde — termasuk pengusiran anggota — dirancang sebagai tindakan publik yang radikal dan memutus hubungan dengan budaya dominan, atau dengan kata lain, sebagai bentuk skandal. Skandal berfungsi untuk menghancurkan "lingkaran kesunyian" yang digunakan oleh sistem dominan untuk melindungi dirinya sendiri. Sebagai strategi kontra-publikasi, skandal memungkinkan kelompok kecil ini untuk menyeimbangkan kekuatan dan menantang budaya arus utama secara efektif.

Contoh skandal yang terkenal adalah ketika Isidore Isou, pendiri Gerakan Lettris, memperkenalkan dirinya di Festival Film Cannes 1951 dengan membawa filmnya yang berjudul Traktat tentang Liur dan Keabadian. Film ini dibuat dengan menggabungkan potongan-potongan film secara acak, yang sengaja tergores, serta dilengkapi dengan soundtrack yang provokatif. Para Lettris memang mencari konflik.

Apa yang tersembunyi di balik eksperimen ortografi mereka, kolase mereka, percikan cat mereka, puisi mereka yang hanya terdiri dari huruf-huruf tanpa kata-kata, atau film

seperti Kontra-Konsep karya Gil J. Wolman dan Howlings in Favor of Sade karya Debord (yang hanya terdiri dari layar hitam dan putih tanpa gambar), bukanlah bentuk seni baru, tetapi penghancuran seni lama. Mereka mengingatkan kita pada karya-karya Dadais sebelumnya, seperti Fountain karya Duchamp (sebuah urinoir yang dijadikan karya seni), puisi fonetik Schwitters, atau film Intermission karya Picabia.

Menurut avant-garde Lettris, setiap periode krisis memiliki dua tahap: tahap destruktif yang meruntuhkan nilai seni lama, dan tahap konstruktif yang menciptakan nilai baru. Pada tahap destruktif, mereka secara sengaja membanjiri dunia seni dengan produksi yang berlebihan. Eksperimentasi liar menjadi ciri khas era ini — tidak hanya pada Lettris, tetapi juga pada seniman seperti Asger Jorn, John Cage, Antonio Saura, Jackson Pollock, Alain Resnais, Kenneth Rexroth, kelompok COBRA, dan lainnya.

Namun, ketika dunia seni mulai menetapkan kembali dogma baru untuk menyesuaikan avant-garde ke dalam sistem, muncullah kelompok Lettris sayap kiri. Mereka percaya bahwa tahap konstruktif belum bisa dimulai karena revolusi sosial belum terjadi. Oleh karena itu, mereka menyerukan penghapusan seni sama sekali dan terus berusaha mengguncang nilai-nilai yang ada. Mereka menciptakan situasi melalui penggunaan elemen estetika yang diubah (detourned) untuk menantang budaya borjuis. Dengan menciptakan lingkungan yang mendorong permainan dan kebebasan berkeliaran, mereka ingin mencegah kembalinya perilaku konformis.

Dari sinilah istilah situasionis berasal — seorang situasionis adalah seseorang yang membangun situasi.

Pada tahun 1957, L.I. mengadakan kongres di Coscio d’Arroscia, sebuah kota kecil di Italia, yang dihadiri oleh para

avant-gardis lainnya, hampir semuanya berasal dari Imaginist Bauhaus. Kelompok ini merupakan wadah yang mendukung penggunaan seni secara menyeluruh dan menentang rasionalisasi kehidupan yang dianggap terlalu fungsional serta terjebak dalam desain industri yang "modern." Dalam kongres ini, para peserta sepakat untuk mendirikan sebuah gerakan internasional baru, yaitu Situasionis Internasional (S.I.).

Debord menyusun sebuah pamflet berjudul Laporan tentang Konstruksi Situasi (Report on the Construction of Situations), yang dijadikan sebagai dasar keanggotaan S.I. Salah satu langkah awal yang mereka ambil adalah membedakan diri dari gerakan avant-garde lainnya, terutama surealisme. S.I. mengkritik surealisme karena terlalu banyak mengeksplorasi dunia irasional dan masih menaruh kepercayaan besar pada "karya seni" sebagai objek utama. Debord merangkum kritik ini dalam satu kalimat tajam: "Surealisme ingin mewujudkan seni tanpa menghapuskannya."

Sebagai prinsip dasar, kaum situasionis percaya pada seni sebagai sesuatu yang menyatu dengan kehidupan dan dilakukan secara kolektif, bukan sebagai produk atau objek seni yang berdiri sendiri. Konsep "situasi yang dikonstruksi" yang mereka usung sejalan dengan gagasan momen yang dikemukakan oleh Lefebvre — "usaha untuk mewujudkan suatu kemungkinan secara penuh" — dan berkaitan erat dengan kritik terhadap kehidupan sehari-hari. Menurut mereka, kehidupan sehari-hari dalam masyarakat modern telah dikuasai oleh kapitalisme dalam bentuk baru yang mereka sebut sebagai "spektakel." Ini adalah puncak dari proses dehumanisasi kaum pekerja, yang sejak lama telah dikondisikan menjadi tenaga kerja di bengkel dan pabrik. Oleh karena itu, perjuangan kelas yang sesungguhnya tidak hanya menyangkut ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan penolakan terhadap sistem kerja itu sendiri.

Kaum situasionis juga mengkritik urbanisme modern yang mereka anggap represif karena sengaja dirancang untuk mengisolasi individu, menjadikan mereka semakin mekanis, dan mengubah mereka menjadi pekerja sekaligus konsumen yang pasif. Tata ruang kota yang dirancang secara rasional ini, menurut mereka, menghilangkan peluang untuk bermain dan berinteraksi secara spontan. Inilah sebabnya mereka mengembangkan teori Urbanisme Uniter, yang mengandung pengaruh pemikiran Fourier, sebagai bentuk kritik terhadap alienasi ruang.

Dalam upaya menjaga konsistensi gerakan mereka dan menghindari jebakan "karya seni," S.I. mulai menyingkirkan anggota yang masih mempertahankan cara pandang artistik yang tradisional. Hubungan mereka dengan kelompok Socialisme ou Barbarie, yang dipimpin oleh Castoriadis, semakin menegaskan pentingnya menyatukan kritik sosial dengan kritik terhadap kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat mereka semakin jauh dari orang-orang yang tetap memisahkan kedua aspek tersebut dan masih terjebak dalam pola pikir estetis.

Banyak avant-gardis lain yang ingin mempertahankan seni dalam bentuk lama justru terjebak dalam siklus dekadensi, di mana mereka hanya berusaha membongkar elemen seni satu per satu — bentuk, warna, material, atau kemasan — tanpa pernah benar-benar membebaskan seni dari sistem yang mengekangnya. Karena terus diulang, pendekatan semacam ini akhirnya diterima oleh para kritikus seni dan malah menjadi bagian dari industri yang menguntungkan.

Bagi S.I., seni telah kehilangan kemampuannya untuk mengungkapkan kebenaran tentang dunia. Mereka, seperti Hegel, berpendapat bahwa seni sudah "tidak memadai" sebagai alat kesadaran diri dalam perkembangan sejarah manusia. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa satu-satunya cara untuk

benar-benar membebaskan seni adalah dengan melampauinya — bukan sekadar mengubah bentuknya.

Antara tahun 1962 dan 1967, S.I., yang semakin kuat dengan kehadiran anggota-anggota baru seperti Vaneigem, Kotanyi, Viénet, dan Khayati, mengembangkan kritik yang paling komprehensif dan konsisten pada masanya. Ini adalah satu-satunya pemikiran revolusioner yang tidak hanya memahami tetapi juga mampu mempercepat perubahan sosial. Pemikiran mereka berakar pada metode Hegel dan Marx, penghapusan seni sebagai institusi, kritik terhadap "spektakel," serta teori tentang Dewan Pekerja (Workers' Councils).

S.I. berhasil menyusun kritik yang menyeluruh dengan mengambil elemen-elemen terbaik dari berbagai ideologi kritis sebelumnya — misalnya, penolakan terhadap negara dan tuntutan akan kebebasan individu dari kaum anarkis, demokrasi berbasis dewan dari kaum komunis kiri, serta eksplorasi surealis terhadap permainan dan keajaiban dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merangkai semua ini dalam sebuah sistem pemikiran yang lebih koheren dan radikal.

Namun, model organisasi yang mereka gunakan — sebagai avant-garde revolusioner yang terpisah dari masyarakat luas — memunculkan tantangan baru: bagaimana cara menyebarkan gagasan mereka ke publik secara efektif? Dengan sumber daya yang terbatas dan hanya sedikit sekutu, S.I. tetap mampu menyebarkan pengaruhnya melalui berbagai publikasi penting antara tahun 1966 dan 1967.

Secara mengejutkan, karya-karya mereka menjadi pengantar yang tepat bagi pemberontakan Mei 1968 di Prancis. Pada periode tersebut, berbagai publikasi mereka mengguncang dunia, seperti Kejatuhan dan Keruntuhan Masyarakat Komoditas-Spektakuler (The Decline and Fall of the Spectacular-Commodity Society), Titik Ledakan Ideologi

di Cina (The Explosion Point of Ideology in China), dan Tentang Kemiskinan Kehidupan Mahasiswa (On the Poverty of Student Life). Mereka juga menerbitkan edisi ke-10 dan ke-11 jurnal S.I., serta buku Revolusi Kehidupan Sehari-hari (The Revolution of Everyday Life) dan Masyarakat Spektakel (The Society of the Spectacle).

Bagi mereka, proletariat — "orang-orang yang tidak memiliki kendali atas hidup mereka, dan menyadarinya" — tidak mengekspresikan diri melalui mahasiswa atau serikat pekerja, melainkan melalui aksi-aksi spontan seperti pemogokan liar dan pemberontakan kaum muda. Mereka melihat bahwa generasi muda telah menukar "jaminan untuk tidak mati kelaparan" dengan "kepastian akan mati karena kebosanan."

Perlawanan ini muncul dalam berbagai bentuk di berbagai belahan dunia: gerakan anti-nuklir di Inggris, aksi Provos di Belanda, perjuangan para penambang di Asturias, eksperimen sistem pengelolaan mandiri buruh di Aljazair, pemberontakan di ghetto kulit hitam di Amerika Serikat, hingga demonstrasi mahasiswa radikal Zengakuren di Jepang.

Kritik situasionis tidak banyak mendapat tempat di kalangan kelas pekerja, tetapi perjuangan pekerja sendiri semakin mencerminkan gagasan situasionis seiring waktu. Jika kesadaran historis tidak berkembang cukup cepat menuju proletariat, justru proletariatlah yang tampak bergerak menuju kesadaran historis. Peristiwa Mei '68 menjadi titik temu bagi kedua gerakan ini. Konflik mahasiswa, yang oleh Situasionis Internasional (S.I.) dianggap sebagai kesempatan untuk intervensi historis mereka, menjadi pemicu yang menggerakkan sepuluh juta pekerja. Pemogokan liar terbesar dalam sejarah melumpuhkan kekuasaan politik, dan selama lebih dari seminggu, peluang untuk menggulingkan sistem yang ada benar-benar terbuka. Namun, kelas pekerja tidak

berani mengambil langkah tersebut dengan mengubah pendudukan pabrik menjadi dewan pekerja.

Kesepakatan Grenelle antara pemerintah Prancis dan serikat pekerja memungkinkan sistem lama untuk melakukan serangan balik. Setelah itu, terjadi fenomena khas masyarakat massa: gagasan revolusioner mengalami lonjakan popularitas yang luar biasa, bukan sebagai alat untuk perubahan, tetapi sebagai sesuatu yang dikonsumsi dan direnungkan. Banyak orang mengadopsi gagasan ini bukan untuk mengubah dunia, melainkan karena mengikuti tren — revolusi telah menjadi gaya hidup! Kritik situasionis terhadap perjuangan kelas pada periode tersebut akhirnya berubah menjadi ideologi statis, menjadi "situationisme."

Meskipun berusaha keras, S.I. tetap memiliki banyak pengikut yang mereka sebut pro-situs — bukan di kalangan revolusioner sejati, yang jumlahnya selalu sedikit, tetapi di antara kelompok déclassé yang terus bertambah akibat pertumbuhan ekonomi dan kemudian menjadi tenaga kerja bawahan bagi sistem yang ada. Buku-buku situasionis terjual dalam jumlah besar, dan isinya dianggap sebagai pencerahan baru. Kritik situasionis memang memberikan pemahaman yang lebih tajam tentang zamannya dibandingkan kritik lain, tetapi tidak memperhitungkan bahwa kapitalisme juga dapat menggunakannya untuk memahami dan memperkuat sistemnya yang sedang berubah. Tidak ada yang menyangka bahwa, dalam panasnya perjuangan, tatanan yang berkuasa pun akan menjadi "situasionis"!

Pada tahun 1970, S.I. mengalami stagnasi dan kemunduran yang tidak dapat diatasi, bahkan dengan "perdebatan orientasi." Pada tahun 1972, Debord dan Sanguinetti secara resmi mengumumkan pembubaran organisasi tersebut. Berbagai alasan dikemukakan mengenai penyebabnya: perselisihan antara Debord dan Vaneigem, dua pemikir utama S.I.;

ketidakmampuan anggota baru; anggapan bahwa era avant-garde telah berakhir; atau bahwa pada masa perang kelas, isu sosial tidak bisa lagi didekati sebagai teori revolusi, melainkan harus dianggap sebagai strategi perang.

Debord tampaknya mendukung pandangan terakhir ini ketika, dalam menanggapi Revolusi Anyelir di Portugal, ia berkata bahwa kita harus membaca Clausewitz sebelum Marx. Pendapat ini tidak sepenuhnya keliru, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Mungkin era S.I. memang telah berakhir, tetapi bukan pemikiran situasionis itu sendiri. Proletariat tetap melanjutkan perjuangan di berbagai negara — Portugal, Italia, Spanyol, Polandia — tetapi tetap menemui jalan buntu. Gerakan anti-nuklir mulai berkembang, membawa pertanyaan baru tentang ancaman terhadap kehidupan di planet ini, sesuatu yang sebenarnya sudah diisyaratkan dalam Tesis tentang S.I. dan Zamannya. Sementara itu, setelah puluhan tahun ekspansi ekonomi, kapitalisme mulai merestrukturisasi dirinya untuk menghadapi lompatan besar yang tidak diambil oleh musuh utamanya, yaitu proletariat.

Kelas penguasa tahu bagaimana memanfaatkan warisan budaya yang tidak digunakan oleh kelas pekerja. Mereka mengubah bahasa, nilai-nilai, tradisi, dan standar moral demi membangun era baru dominasi. Dalam proses pemulihan yang belum pernah terjadi sebelumnya, para intelektual bayaran mereka menggali lebih dalam kontribusi kaum situasionis. Para pemulih ini memiliki kesamaan dengan Situasionis Internasional (S.I.), yakni sama-sama menentang estetika usang dan moralitas Calvinis kaum borjuis tradisional — tentunya bukan untuk revolusi, melainkan untuk memperbarui kapitalisme ke bentuk yang lebih modern dan pasca-modern.

Pemulihan ini memutus hubungan dengan masa lalu serta menghapus tradisi budaya kapitalisme nasional karena dianggap menghambat pertumbuhan ekonomi. Ia juga

melepaskan kelas penguasa dari represi seksual dan statisme borjuis, karena akumulasi modal menuntut penghapusan keduanya. Deregulasi pasar nasional tidak hanya berdampak pada ekonomi tetapi juga pada pemikiran. Sayangnya, "teori Prancis" tahun 1970-an — yang dikembangkan oleh Foucault, Guattari, Lyotard, Deleuze, Derrida, Baudrillard, Negri, dan Lipovetsky — muncul pada waktu yang "tepat" sebagai reaksi konservatif terhadap kritik situasionis dan sebagai alat penetralisir yang efektif. Peristiwa Mei '68 pun ditafsirkan ulang sebagai sekadar perubahan budaya, pembaruan ideologi, "revolusi" dalam gaya hidup, bahkan dianggap sebagai akhir dari Modernitas dan Sejarah. Pencapaian dalam kebebasan pribadi sebenarnya hanyalah bayangan samar dari kebebasan pasar. Kata-kata Debord dan rekannya dari Italia — "biarkan zaman ini gentar pada dirinya sendiri sembari mengagumi dirinya apa adanya" — terbukti sepenuhnya benar sepuluh tahun kemudian.

Bagi kaum revolusioner, masih banyak hal yang belum terungkap setelah Mei '68. Apa yang saat itu dianggap sebagai penyempurnaan teori justru menjadi kemunduran bagi subjek historis. Kontra-revolusi selalu mengikuti jalur revolusi, tetapi dengan tujuan yang berlawanan. Dalam waktu yang lama, pemulihan telah menjadi senjata utamanya. Begitu banyak kebingungan telah disebarkan dan begitu banyak sampah telah menumpuk, sehingga memahami pemberontakan tahun 1960-an dan 1970-an secara objektif menjadi sulit — dan lebih sulit lagi untuk merekonstruksinya secara akurat. Hanya gerakan revolusioner baru yang dapat melakukannya.

Namun, warisan S.I. tetap berbahaya, karena banyak pihak terus mendistorsi, menetralisir, memfragmentasi, dan menggunakannya untuk kepentingan generasi baru para pemimpin. Gagasan mereka adalah gagasan perang — memiliki muatan eksplosif yang selalu harus dijinakkan jika

ingin dijadikan alat inovasi kekuasaan. Agar dapat digunakan sebagai cadangan ideologi bagi dominasi kelas, diperlukan langkah-langkah pencegahan: sesuatu yang lahir dari barikade tidak bisa dengan mudah dijadikan artefak di museum atau dipreteli di meja bedah. Selalu ada risiko bahwa, seperti seorang anak yang hilang, keturunan aslinya akan menemukannya kembali. Gagasan situasionis adalah senjata berbahaya di tangan yang salah: jika itu terjadi, maka iblis yang akan menggunakannya.

***

Teks ini didasarkan pada kuliah yang disampaikan di CSO Eko de Carabanchel, Madrid, pada 23 Januari 2012, dan di CSOA El Retal, Murcia, pada 1 Mei 2012.

Diterjemahkan pada Agustus 2013 dari teks berbahasa Spanyol yang tersedia secara daring di:

http://www.alasbarricadas.org/noticias/node/24655

Diterjemahkan oleh Subliminal Cult pada 15 Februari 2025 dari teks berbahasa Inggris yang tersedia secara daring di: https://libcom.org/article/notes-situationist-international-art-historical-intervention-miguel-amoros

Diambil dari Medium Subliminal Cult

(pertama kali dipublikasikan pada Maret 12, 2025)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)